

Zikr Allah: Upaya Peningkatan Kompetensi Lulusan Pendidikan Remaja Menurut Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Maudhu'iy)

Muhammad Iqbal* dan Muhammad Rizal

Pendidikan Agama Islam Universitas Almuslim

*muhammadiqbal170280@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini berkaitan dengan hal yang sangat berkaitan aspek aplikatif dari kehidupan umat muslim yaitu mengenai pendidikan. Pendidikan merupakan “wasilah” terbaik bagi peradaban manusia dalam menciptakan generasi terbaiknya. Oleh karena itu pendidikan harus selalu mengalami dinamisasi dan tidak boleh statis. Karena pendidikan harus mampu mengawal perubahan peradaban manusia. Walaupun pendidikan di atas muka bumi memiliki berbagai macam nilai dan unturnya akan tetapi tetap menjadi komposisi yang terbaik adalah ketika bisa digabungkan antara nilai teologis dan nilai humanisme sehingga terjadi keseimbangan yang baik bagi peradaban manusia. Oleh karena itu penulis memilih tema makalah “Zikr Allah: Upaya Peningkatan Kompetensi Lulusan Pendidikan Remaja Menurut Perspektif Alquran”

Kata Kunci: Zikr Allah, Kompetensi Lulusan Pendidikan Remaja Menurut Perspektif Alquran

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama dinamis yang tidak mungkin dikembangkan dan dilestarikan kecuali dengan cara yang dinamis. Justru ilmu pendidikan Islam adalah salah satu cara dan alat bagi pengembangan dan pelestarian agama Islam yang bertujuan membebaskan manusia dari kegelapan kejahilan kepada cahaya keimanan dan dari belenggu pengabdian diri kepada makhluk kepada pengabdian diri kepada *Khaliq*. Dengan pembebasan inilah serta didukung oleh potensi yang ada membuat manusia layak mendapat gelar *ahsan al-taqwim*, seterusnya menempatkan manusia pada posisi yang strategis, yaitu sebagai hamba dan khalifah di muka Bumi. Untuk merealisasikan tugas dan tanggungjawab manusia ini, maka pendidikan yang komprehensif dan ideal bakal dipertaruhkan. Satu-satunya pendidikan yang komprehensif dan ideal ialah pendidikan Islam yang berdasarkan Alquran dan al-Sunnah. Dengan pendidikan Islam manusia sebagai khalifah tidak akan melakukan sesuatu yang dianggap sebagai kemungkaran kepada Allah SWT, malah ia harus mengimplementasikan segala aktifitasnya dalam rangka *ubuddiyah* kepada Allah SWT.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam “Kamus Dewan”. Pendidikan bermakna proses mendidik atau perihal mendidik. Kata ini berasal dari akar kata “didik”. Istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah “education” yang berarti “the teaching or training people”. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti mendidik. *Tarbiyah* sangat berbeda dengan *ta’lim*. *Ta’lim* adalah sebahagian daripada *tarbiyah* dan *tarbiyah* sendiri meliputi proses *ta’lim*. *Ta’lim* tidak sebagai pengembangan pengetahuan dan penyaluran maklumat, sedangkan *tarbiyah* melebihi daripada pengembangan minda dan intelektual. Sebaliknya ia meliputi pembangunan rohani, jasmani, intelektual, emosi dan akhlak.

Dari sudut etimologi, menurut kacamata Barat perkataan *tarbiyah* bermaksud pendidikan, pengembangan, pengasuhan dan sebagainya. Manakala dari sudut terminologi perkataan “*tarbiyah*” berarti satu usaha yang dilakukan oleh para pendidik untuk melahirkan generasi akan datang berdasarkan pegangan kehidupan yang diimaninya. Manakala ulama Islam menta’rifkan “*tarbiyah*” sebagai suatu amalan yang mampu merubah akhlak seseorang. Kedua pengertian ini hampir sama, karena kedua-duanya menuntut perubahan. Hanya yang

membedakan antara satu sistem pendidikan dengan yang lain ialah dasar atau manhaj yang dipakai dan kebiasaannya mengikut dasar yang menjadi pegangan suatu bangsa atau agama masing-masing.

Justru, pendidikan menurut kacamata barat bertujuan meningkatkan taraf hidup, di samping mengembangkan pemahaman dan pemikiran manusiawi dan sebagainya. Dengan kata lain orang-orang barat menjadikan asas material sebagai agenda utama dalam pendidikan mereka. Sistem pendidikan Islam berasaskan prinsip dan nilai-nilai agama yang memberi perhatian terhadap pendidikan jasmani, rohani, emosi, intelektual dan akhlak.

Sumber Pendidikan Islam

Oleh karena pendidikan Islam berdasarkan prinsip dan nilai-nilai agama, maka sudah semestinya sumber pendidikan Islam juga bersumber dari Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan Al-Sunnah. Alquran dan al-Sunnah tidak mungkin terlepas dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar dan sumber ajaran Islam, maka semestinya metode pendidikan Islam merujuk kepada kedua sumber ajaran tersebut agar segala pelaksanaan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Justru kita temui Alquran sendiri banyak memberi panduan pendidikan yang pengaruhnya dapat dilihat secara langsung pada diri Rasulullah saw dan para sahabatnya. Aisyah ra. Ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., beliau menjawab: *"Akhlaknya adalah akhlak Alquran"*.

Malah Allah SWT sendiri telah meyakini secara jelas tujuan penurunan Alquran dalam firmanNya: *"Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)." (Al-Furqan: 32)*

Dalam ayat ini terdapat dua elemen pendidikan, pertama menetapkan hati dan menanamkan keimanan, kedua mengajar bacaan Alquran secara tartil. Justru kita jumpai seluruh kehidupan Rasulullah saw. merupakan jelmaan dari Alquran sebagaimana yang digambarkan oleh Aisyah ra. Begitu juga dengan para sahabat Rasulullah yang menjadikan beliau sebagai *role model* dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini para sahabat menceritakan:

"Abu Abdul Rahman al-Sulami berkata: Telah menceritakan kepada kami Uthman dan Abdullah bin Mas'ud dan lain-lain bahwa, apabila mereka (para sahabat) mempelajari dari Nabi saw. sepuluh ayat Alquran, mereka tidak akan melebihinya sehingga mereka mengerti isinya dari aspek keilmuan dan amalannya dan mereka berkata: Kami belajar Alquran dari segi ilmu dan amalnya"

Karena itu Alquran menjadi dasar dan sumber utama dalam pendidikan Islam yang dipelopori oleh *murabbi* pertama, yaitu Rasulullah saw sehingga Alquran menjadi keutamaan dalam kehidupan mereka mengatasi segala-galanya. Malah dalam Alquran sendiri sarat dengan *uslub* dan pendekatan pendidikan.

Sementara sumber yang kedua ialah al-Sunnah. Fungsi utama al-Sunnah ialah menjadi penjelas dan pentafsir kepada Alquran. Ini sesuai dengan firan Allah SWT: *"Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan"* (An-Nahl: 44)

Selain pentafsir dan penjelas, al-Sunnah juga berfungsi sebagai penerang syariat dan ajaran Islam keseluruhannya baik yang termaktub di dalam Alquran atau tidak sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i tentang makna Allah SWT: *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya"*

kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”

Ini sejalan dengan hadis Nabi saw: “*Tidakkah aku dianugerahkan al-Kitab (Alquran) dan seumpamanya (al-Sunnah)*” (HR. Abu Dawud)

Peranan al-Sunnah Dalam Pendidikan

Berdasarkan fungsi dan peranan utama al-Sunnah, yaitu sebagai penjelas dan pentafsir Alquran, maka al-Sunnah juga mempunyai fungsi dan peranan yang tersendiri dalam konteks pendidikan. Dua peranan utama al-Sunnah dalam aspek pendidikan ialah:

1. Menjelaskan manhaj pendidikan Islam yang komprehensif sebagaimana yang terdapat dalam Alquran seterusnya menjelaskan beberapa manhaj yang tidak dinyatakan dalam Alquran.
2. Mengggarap pendekatan pendidikan Rasulullah saw bersama para sahabatnya.

Dengan kata lain, sekiranya al-Sunnah dijadikan dasar pendidikan dan diberi perhatian dan fokus oleh para pendidik, niscaya al-Sunnah akan memainkan peranan yang besar dalam usaha melahirkan generasi rabbani yang mampu memikul tanggung jawab sebagai khalifah di muka Bumi. Malah baarangiapa yang mendalami ilmu-ilmu berasaskan al-Sunnah, pasti ia akan temui sarat dengan *manhaj* dan dasar tarbiyah yang komprehensif dan universal.

PEMBAHASAN

Konsep dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam

Sebagaimana yang dinyatakan sebelum ini bahwa pendidikan merupakan suatu proses mendidik, melatih dan membentuk seseorang dari segi rohani, jasmani, emosi, intelektual dan akhlak. Justru itu pendidikan merupakan alat terpenting dalam usaha merealisasikan tujuan-tujuan yang terkandung dalam pandangan hidup atau *world view*. Oleh karena ruang lingkup agama Islam merangkumi semua aspek kehidupan insan sebagai makhluk yang dapat mengenal penciptanya dan dapat menghampiriNya, maka pendidikan Islam yang bersumberkan Alquran dan Al-Sunnah juga harus mempunyai sifat yang serba merangkumi. Imam al-Ghazali berpendapat “tujuan pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megahdan janganlah hendaknya seorang pelajar itu belajaruntuk mencari pangkat, harta, menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megah degan kawan.

Alquran dengan didukung oleh al-Sunnah menegaskan berkali-kali bahwa status manusia sebagai hamba Allah. Oleh kaarena itu secara umum yang menjadi tujuan utama pendidikan dalam Islam ialah menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT. Dengan kata lain tujuan utama pendidikan Islam ialah untuk merealisasikan *ubudiyah* (pengabdian) diri kepada Allah SWT. Ini sejalan dengan Firman Allah SWT: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*” (Adz-Dzariyat : 56)

Oleh karena tugas membentuk dan melahirkan seorang hamba Allah merupakan suatu tugas yang besar, maka Rasulullah saw melalui hadis-hadisnya telah memberi perhatian yang serius terhadap bidang pendidikan. Malah al-Sunnah telah memberi ta’rif pendidikan yang lebih luas dan menyeluruh. Dimana “Tarbiyah” dilihat sebagai suatu proses *ri’ayah* dan konsep *ri’ayah* lebih luas dari tarbiyah. Dimana *ri’ayah* bermaksud memelihara dan mengurus. Ini berdasarkan hadis Rasulullah saw:

“Stiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu bertanggungjawab ke atas rakyatnya. Imam (pemimpin) adalah pemimpin daan bertanggungjawab terhadap rakyatnya, seorang lelaki aadalah pemimpin terhadap ahli keluarganya dan dia bertanggungjawab terhadap rakyatnya, seorang perempuan (istri) adalah pemimpin ke atas ahli keluarga suaminya dan

dia bertanggungjawab terhadap rakyatnya, seorang khadam (hamba) adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan bertanggungjawab terhadap rakyatnya dan semua kamu adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap rakyatnya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Perkataan *ri'ayah* yang terdapat dalam teks hadis diatas memberi gambaran bahwa setiap individu mempunyai sifat kepemimpinan dan kebertanggungjawaban terhadap individu dibawahnya. Sifat kepemimpinan dan kebertanggungjawaban ini meliputi persoalan pendidikan dan sekaligus menggambarkan betapa besar aspek pendidikan dalam Islam sehingga tidak ada siapapun yang terlepas dari tanggungjawab ini. Penggunaan lafaz *ra'i* juga menggambarkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan saja melibatkan pengajaran dan pengembangan, akan tetapi lebih luas daripada itu lagi. Perkataan *ra'i* dari segi bahasa berarti pemeliharaan, manajemen dan kepemimpinan. Ini berarti bidang pendidikan merupakan suatu wilayah yang luas dan lengkap merangkumi segala proses pembentukan insan kamil meliputi rohani, jasmani, emosi, intelektual, akhlak dan sosial. Dan setiap individu mempunyai tanggungjawab mendidik dari setinggi kedudukan, yaitu pemimpin sebuah negara sehingga serendah-rendah kedudukan, yaitu seorang hamba atau khadam. Dalam hadis yang lain Rasulullah bersabda: *“Tidak ada seorang hamba pun yang diberi kuasa oleh Allah SWT untuk mengurus rakyatnya, tiba-tiba ia tidak memelihara rakyatnya dengan memberi nasehat melainkan ia tidak akan mencium bau surga”* (Bukhari dan Muslim)

Kalau diperhatikan definisi-definisi pendidikan dengan apa yang terdapat dalam hadis-hadis diatas, tidak ada pertentangan antara keduanya. Malah konsep pendidikan yang digarap melalui al-Sunnah lebih menyeluruh dan lengkap. Ia meliputi pendidikan rohani, jasmani, emosi, intelektual dan akhlak.

Pendidikan Rohani

Rasulullah saw amat menitikberatkan perhatiannya terhadap pendidikan rohani, malah menjadikannya sebagai asas pendidikan yang komprehensif. Dalam hal ini Nabi saw bersabda: *“Neraka diliputi dengan perkara-perkara yang diinginkan oleh nafsu syahwat, sedangkan surga dikelilingi dengan perkara-perkara yang tidak disukai oleh nafsu syahwat”* (al-Bukhari)

Surga yang menjadi cita-cita setiap muslim yang dikelilingi dengan perkara-perkara yang tidak disukai oleh nafsu, tidak mungkin akan digapai oleh seseorang melainkan mereka memiliki jiwa dan ruh yang dipandu dengan keimanan kepada Allah SWT. Ruh dan jiwa seumpama ini tidak mungkin akan tercapai kecuali setelah melalui proses pendidikan dan tarbiyah yang tinggi. Dalam hadis ini terdapat seruan ke arah pendidikan ruh dan jiwa agar tidak terpedaya dengan godaan nafsu syahwat. Dalam satu hadis yang lain Rasulullah bersabda: *“Suatu yang menakutkan bagi seorang mukmin, kaarena seua perkarayang menimpanya adalah baik baginya dan ia tidak demikian kedcualiagi orang mukmin saja. Sekiranya ia ditimpa kesenangan pasti ia akan bersyukur dan itu adalah baik baginya dan sekiranya ia ditimpa kesussahan pasti ia akan bersabar dan itu juga adalah baik untuknya.”* (Muslim)

Hanya jiwa yang besar dan kental saja yang mampu tersenyum apabila ditimpa musibah dan pasti akan bersyukur apabila diberi nikmat.

Pendidikan Jasmani

Sebagaimana pendidikan rohani, al-Sunnah juga amat menitik beratkan perhatian terhadap pendidikan jasmani. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda: *“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah SWT daripada orang mukmin yang lemah”*

Maksud kekuatan dalam hadis diatas adalah umum, bukan kekuatan dari segi pegangan agama saja, mala ia mencakupi semua jenis kekuatan termasuk keuatan fisik yang dapat dicapai dengan megikuti beberapa kaidah kesehatan yang digariskan oleh Islam. Ini sejalan dengan firman Allah SWT: *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”*

Kekuatan fisik atau jasmani amat penting dalam kehidupan seseorang karena ia mempunyai kaitan secara langsung dengan kekuatan fikiran. Jasmani yang lemah tidak mungkin akan melahirkan fikiran yang sehat.

Oleh karena itulah kekuatan jasmani dan fisik menjadi sebahagian daripada tujuan pendidikan Islam yang berasaskan Alquran dan Sunnah. Untuk mencaapai tubuh yang sehat, Islam telah menggariskan beberapa panduan baik melalui amalan kebersihan maupun akal yang sehat dan makanan yang sehat atau pelaksanaan riyadhah jasmani. Memang menjadi keistimewaan kepada setiap muslim yang menunaikan segala perintah Allah SWT, baik yang berupa perintah wajib ataupun sunat, karena setiap amalan dan ibadah yang dilakukannya akan mendapatkan dua keuntungan. Keuntungan duniawi dan keuntungan ukhrawi. Keuntungan ukhrawi dia akan selamat dari azab Allah SWT manakala keuntungan duniawi pula ialah dengan melaksanakan ibadah tersebut sebenarnya dia telah melakukan riyadhah jasmani. Sebagian besar ibadah yang ditaklifkan dalam Islam seperti shalat, puasa, haji, wudhu' dan lain-lain bukan saja merupakan ibadah semata-mata yang melambangkan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT tetapi pada masa yang sama secara tidak langsung ia telah melakukan berbagai jenis latihan jasmani. Ini adalah sebagian dari bentuk pendidikan jasmani di samping pendidikan rohani.

Selain riyadhah yang dianjurkan oleh Islam secara tidak langsung melalui ibadah, Islam juga menganjurkan umatnya secara khusus supaya senantiasa melakukan riyadhah. Rasulullah sendiri menganjurkan umatnya melakukan beberapa jenis riyadhah yang bukan saja mampu menguatkan jasmani tetapi juga untuk menunjuk keluatan kepada musuh sebagai persiapan alam peperangan. Antara lain bentuk riyadhah yang dianjurkan oleh Rasul adalah memanah, menunggang kuda, berlaari, berenang dan lain-lain. Sabda Rasul: *“Bersiap sedialah sedaya upaya kamu untuk menghadapi mereka (musuh), ketahuilah kamu bahwa kekuatan itu ialah dengan memanah (rasul mengulanginya sebanyak 3 kali)”* (Muslim)

Pendidikan Intelektual

Selain jiwa dan ruh, sunnah juga memberi perhatian khusus kepada pendidikan akal atau intelektual. Malah ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah ialah berkaitan dengan pembinaan akal dan intelektual. Ia sejajar dengan kedudukan akal yang begitu tinggi dan merupakan simbol kemuliaan manusiasekiranya ia digunakan mengikut fungsinya yang sebenarnya. Firman Allah SWT:

1. *bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,*
2. *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*
3. *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,*
4. *yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.*
5. *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Perintah Alquran agar belajar membaca dan menulis erupakan dasar pembangunan intelektual. Manakala perintah menggunakan pena sebagai alat pembelajaran merupakan

manifestasi ke arah pembangunan akal dan sekaligus perintah supaya mengambil tinakan dan melakukan apa pun jua usaha ke arah penyuburan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dimana dengan ilmu pengetahuan ini akan membawa seseorang ke arah pencapaian tujuan utama pendidikan Islam, yaitu melahirkan seorang hamba Allah SWT dan seterusnya sebagai khalifah di atas muka bumi. Ini karena hanya dengan ilmu saja mampu mendukung pembangunan dan peradaban kelompok dan individu, masyarakat, negara dan dunia. Dan proses pembangunan minda dan intelektual ini tidak akan berlaku melainkan melalui proses pendidikan ataupun tarbiyah. Dalam satu hadis Rasulullah saw bersabda: *“Pelajarilah ilmu dan ajarkanlah pada manusia”* (al-Hakim)

Ilmu bukan saja mendorong peradaban dan pembangunan manusia di dunia, malah ilmu juga membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena ilmu khususnya ilmu syar’i merupakan dasar kebahagiaan dunia dan akhirat, karena tanpa ilmu tidak mungkin sesuatu amal ibadah dapat dilaksanakan dengan betul dan sempurna dan tanpa amalan yang betul dan sempurna, tidak mungkin seseorang itu akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Emosi

Selain pendidikan rohani dan jasmani, pendidikan Islam juga memberi penekanan kepada pendidikan emosi. Ini karena emosi merupakan unsur terpenting dalam aspek pendidikan. Justru Islam melalui Alquran dan al-Sunnah mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dengan pemantapan akidah dan nilai-nilai yang baik serta melatih mereka mengontrol dan membimbing emosi dengan baik. Firman Allah SWT: *“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”*

Rasulullah bersabda: *“Bukanlah orang hebat itu yang menang, tetapi yang hebat ialah yang dapat mengontrol dirinya (emosi) ketika marah”* (Muttafaq ‘alaih)

Malah ketika Nabi diminta wasiat berkali-kalioleh para sahabat, beliau tetap menjawabnya dengan jawaban yang sama, yaitu: *“Jangan kamu marah”* (al-Bukhari)

Ini menunjukkan pendidikan emosi amat diperhatikan oleh Islam karena dengan emosi yang baik bukan saja mampu melahirkan individu yang baik dan suasana yang harmonis tetapi juga mampu melahirkan masyarakat yang harmonis dan penyayang.

Pendidikan Akhlak

Pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama setiap pendidikan tanpa membedakan pemahaman agama. Pemantapan akhlak juga merupakan tonggak peradaban manusia dan dunia dan dasar kehidupan yang mulia dan harmonis. Dan atas dasar ini juga Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (Ahmad dan al-Hakim)

Rasulullah saw juga menggambarkan betapa tingginya kedudukan akhlak yang mulia di sisi Allah SWT apabila beliau ditanya tentang hamba yang paling dikasihi oleh Allah SWT, maka beliau menjawab: *“Yang terbaik akhlaknya”* (at-Tabarani)

Orang yang paling dikasihi dan disukai oleh Allah SWT juga memberi pengertian orang yang paling dikasihi dan disukai oleh Rasulullah saw. Sabda beliau:

“Sesungguhnya orang yang paling dikasihi olehku dan paling hampir dengan kudari kalangan kamu pada hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlaknya” (at-Tirmidhi)

Dan orang yang paling baik akhlaknya sekaligus orang yang paling dikasihi oleh Allah SWT, ialah Rasulullah saw. Justru itu contoh akhlak yang terbaik ada pada Rasulullah saw. Ini terbukti

melalui pujian yang diberikan oleh Allah SWT terhadap Rasul saw. Firman Allah SWT: “ *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* ” (al-Qalam:4)

Oleh karena itu Rasulullah saw amat wajar dijadikan contoh teladan dan *role model* dalam pendidikan dan pembentukan akhlak yang baik. Allah SWT juga berfirman: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (al-Ahzab: 21)

PENUTUP

Berdasarkan fakta yang disampaikan tadi dapat dibuat kesimpulan bahwa Islam melalui dua sumber utamanya, yaitu Alquran dan hadis memberi penekanan utama terhadap aspek pendidikan. Malah tujuan utama Islam diturunkan ialah untuk mendidik manusia agar menjadi insan kamil sekaligus menjadi khalifah di muka bumi.

Alquran dan hadis sarat dengan petunjuk pendidikan yang meliputi pendidikan rohani, jasmani, intelektual, emosi dan akhlak sejalan dengan kriteria yang diperlukan oleh seorang khalifah yang bakal mengurus alam. Rasulullah saw merupakan *murabbi* pertama yang seharusnya dijadikan *role model* terbaik dalam konteks pendidikan.

Apabila semua idealita diatas bisa ditransformasikan menjadi sebuah realita maka akan lahir sebuah sistem pendidikan efektif yang akan mampu melahirkan generasi lulusan pendidikan berkompentensi tinggi yang diwarnai oleh nilai-nilai qurani.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'anul Karim

Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Abdul Wahab Abdul Salam tawilah, 1997, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fann al-Tadris*, (al-Qahirah: dar al-Salam, 1997)

Abdul Rahman al-Nahlawi, 1979, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha*, Dimasyq: dar al-Fikr.

Yusuf Muhammad Siddiq, 1412, *al-Nazariyyah al-Tarbawiyah fi Turuq Tadris hadis al-Nabawi*, Dammam, KSA: dar Ibn al-Qayyim.

Abdul Salam Yussof, 2003, *Imam al-Ghazali-Pendidikan Berkesan*, Kuala Lunpur, Utusan Publication.